

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia tingkat *body shaming* meningkat di tahun 2018 sekitar 966 kasus penghinaan fisik atau *body shaming* yang ditangani polisi dari seluruh Indonesia sebanyak 347 kasus, baik melalui penegakan hukum maupun pendekatan mediasi antara korban dan pelaku, setiap tahunnya peningkatan kasus tentang *body shaming* selalu meningkat dari tahun sebelumnya, dan selalu satu tempat yang kadangkala di gunakan sebagai tempat untuk *body shaming* di lingkup sekolah dan masyarakat.¹

Bahkan *Body shaming* saat ini menjadi tren dan menjadi pembahasan yang serius mengingat banyak perilaku yang dilontarkan kepada korban atau orang terkena perundungan mengenai anggota badannya. *Body shaming* adalah tindakan memperlakukan seseorang dengan mengkritik bentuk atau ukuran tubuh, dengan kata lain *body shaming* adalah perbuatan mencela orang atau diri sendiri sebab penampilannya, seperti mengejek karena kegendutan, mencelanya karena terlalu kurus, atau menghina karena jelek.²

¹Santoso Audrey, "Polisi Tanggani 966 Kasus *Body Shaming* Selama 2018."

²Rifka Nadia, "Dampak *Body Shaming* Pada Siswa Kelas X Di SMA Negeri 13 Kota Jambi," *Kopendik Jurnal Kajian Konseling Pendidikan* 1, no. 3 (2022): 16.

Tubuh ideal sering dikaitkan dengan kondisi fisik yang dimiliki oleh remaja saat ini. Standar tubuh ideal di dunia telah dipengaruhi oleh budaya Asia. Menurut budaya Asia tubuh dikatakan ideal bila memiliki tubuh yang ramping dan proporsional dengan tinggi badan, tidak gemuk, dan tidak kurus.³ Tetapi seseorang dianggap memiliki tubuh ideal ketika kondisi fisik yang baik serta menarik menurut dirinya maupun menurut pandangan orang lain. Bahwa memiliki badan yang kurus, tinggi dan putih bagi kita orang Indonesia sangat diidamkan. Tetapi, ada satu hal yang harus diingat bahwa tidak semua manusia terlahir dengan kondisi fisik yang ideal atau sama. Oleh karena itu, perbedaan dari kondisi tubuh yang dimiliki oleh seseorang tidak seharusnya menjadi suatu masalah.

Hal ini dapat dipandang rumit karena teman sebaya sering kali menyinggung perkara fisik dalam menjamin pertemanan meski tidak menyeluruh sifatnya negatif. Fenomena, banyak dari teman dekat dalam usia remaja sering kali menjadikan fisik sebagai bahan tertawaan pun tidak jarang memanggil temannya sendiri dengan kondisi fisik yang paling menonjol yang dimiliki temannya. Disadari atau pun tidak, pada hakikatnya kondisi ini termasuk kedalam *body shaming*. Bukti yang menunjukkan pengalaman memalukan yang terjadi menjadi identitas diri dan dijadikan sebagai kenangan trauma terkait perasaan malu di masa depan serta

³Nada Mailisa, "Hubungan Perlakuan Body Shaming Dengan Harga Diri Remaja Akhir Di Universitas Syiah Kuala," *Jurnal Ilmu Keperawatan* 6, no. 4 (2022): 2.

meningkatkan kerentanan terhadap trauma termasuk salah satu efek dari perlakuan *body shaming* tersebut.⁴

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa. Pada masa remaja ini memiliki kematangan emosi yang sangat labil. Dalam kehidupan sosial remaja akan menghadapi berbagai permasalahan dalam pergaulan di lingkungan sekitar, baik di sekolah maupun keluarga. Remaja akan melewati beberapa fase dengan berbagai tingkat kesulitan permasalahannya sehingga mengetahui tugas-tugas tersebut dan dapat mencegah konflik yang nantinya akan ditimbulkan oleh remaja tersebut dalam masyarakat. Remaja juga dituntut untuk menentukan dan membedakan mana baik dan buruk dalam kehidupannya.

Menurut John W. Santrock, seorang ahli peneliti perkembangan, masa remaja adalah tahap perkembangan manusia yang berlangsung dari masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional yang dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Santrock menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, di mana remaja mengalami perubahan fisik dan psikologi. Pada masa ini gaya hidup remaja berkembang dengan cepat dan banyak remaja yang mengikuti arus perubahan tersebut. Hal ini dapat mendorong remaja untuk melakukan

⁴Hidayat Rahman, "Hubungan Perlakuan Body Shaming Dengan Citra Diri Mahasiswa," *Keperawatan Jiwra* 7, no. 1 (2019): 79.

body shaming yaitu tindakan mengomentari, membandingkan atau mengkriti fisik orang lain atau dirinya sendiri.⁵

Perubahan yang terjadi pada remaja meliputi perubahan emosi, cara berfikir dan perubahan pada fisiknya. Perubahan fisik pada remaja dapat menjadi suatu permasalahan tersendiri, sehingga tidak sedikit remaja merasa malu dan tidak puas dengan bentuk tubuhnya. Salah satu perubahan yang dialami remaja yang nampak sangat signifikan adalah perubahan pada fisiknya.

Perubahan fisik lainnya adalah mulai tumbuhnya payudara, rambut-rambut halus pada ketiak dan kemaluaan. Lalu postur tubuhpun secara cepat memperlihatkan perubahan. Tungkai yang mulai menampakkan pertumbuhannya, pinggulpun mulai berlemak dan akan kelihatan lebih lebar darimasa sebelumnya. Perubahan fisik yang terjadi dengan cepat ini tentu saja memiliki tantangan tersendiri bagi remaja sebab tidak semua orang memiliki fisik yang rupawan, tidak sedikit orang yang memiliki hidung pesek, pun banyak orang yang jauh dari kata langsing. Banyak orang yang tingginya tidak sesuai dengan kebanyakan, pun warna kulit tak banyak yang mendapatkan warna yang menyenangkan. Perubahan-perubahan tidak lepas dari garis keturunan yang orang tua atau keluarga wariskan.

⁵John W. Santrock, *Adolescence* (Jakarta: McGraw-Hill Education, 2003), 341–343.

Jadi perubahan psikologis yang terjadi pada remaja yang mengalami *body shaming* berawal dari candaan atau ketidaksengajaan tanpa sadar membuat korban merasa tidak percaya diri, rasa malu, tertekan, terbebani hingga putus asa.⁶Karena itu *body shaming* atau *bullying* sangat mempengaruhi karakter seseorang karena dampaknya pada psikologi dan emosional korban. Jadi Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin *Charassein* artinya watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sehingga karakter dapat dipahami sebagai sifat dasar, tingkah laku/perilaku dan kebiasaan.⁷ Menurut peneliti karakter adalah inti dari kepribadian seseorang dan dapat mempengaruhi cara kita berinteraksi dengan orang lain, membuat keputusan, dan menghadapi tantangan. Adapun alasan mengapa *body shaming* atau *bullying* mempengaruhi karakter antara lain: penurunan harga diri, trauma psikologi, perubahan perilaku dan gangguan kesehatan mental. Hal ini pun terjadi di Lembang Kapolang kasus *body shaming* pada tahun 2021 terjadi 2 remaja yang dibuli karena bentuk tubuh di lingkungan tersebut dan pada tahun 2022 masih terjadi 1 dan sampai pada tahun 2023 masih terjadi dan ditangani oleh tokoh masyarakat seperti Pendeta dan aparat Lembang. Bentuk *body shaming* yang terjadi: keriting, kelebihan berat badan, kurus, dan

⁶Sekonda Fellicia Ayu, "Dampak Body Shaming Pada Remaja Diajukan Di Sma Ferdy Ferry Putra Kota Jambi," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 4 (2021): 31.

⁷Tsauri Sofyan, *Pendidikan Karakter* (Mataram: IAIN Jember Press, 2015), 41.

sebagainya. *Body shaming* memiliki dampak negatif yang berkepanjangan seperti kesehatan mental, kesehatan fisik, dan hubungan sosial.

Salah satu dampak negatif bisa mempengaruhi kepercayaan diri, merasa tertekan dan stres terhadap lingkungan sekitar yang dirasa tidak menerima keberadaannya karena bentuk dan ukuran tubuhnya yang berlebih atau tidak sesuai standar ideal masyarakat. Dipermalukan tubuhnya (*body shaming*) memunculkan emosi yang menyakitkan karena rasa takut ditolak dan tidak diterima.⁸

Agustinus dan Nurhayati dalam penelitiannya mengatakan bahwa tentang pengaruh *body shaming* terhadap kesehatan mental remaja dapat mempengaruhi rasa percaya diri, merasa malu dan tidak nyaman dengan penampilan mereka dan mulai menarik diri dari lingkungan sosial.⁹

Sedangkan menurut Prasetyo dalam penelitiannya ini menekankan bahwa dampaknya *body shaming* pada citra tubuh dan kesehatan mental remaja menjadi korban *body shaming* berisiko tinggi mengalami depresi, kecemasan, gangguan makan, dan bahkan bunuh diri.¹⁰

Sementara itu penelitian yang dilakukan adalah Dampak *Body Shaming* Pada Pembentukan Karakter Remaja. Pada penelitian ini akan dikaji apa saja dampak *body shaming* pada pembentukan karakter remaja yang mendapat

⁸Marsela, Sessilia, Rahel Galsari, Wawancara Oleh Penulis, Kapolang, 4 Mei 2024.

⁹Agustinus F and Nurhayati L, "Pengaruh *Body Shaming* Terhadap Kesehatan Mental Remaja," *Psikologi Remaja* 19, no. 2 (2021): 45–60.

¹⁰Prasetyo H, "Dampak *Body Shaming* Pada Citra Diri Tubuh Dan Kesehatan Meental Remaja Di Indonesia," *Psikologi* 22, no. 1 (2020): 112–125.

perlakuan *body shaming* pada usia 13 tahun diakibatkan oleh masyarakat, teman sebaya hingga keluarga.

Berdasarkan peristiwa atau kejadian di atas, penulis mengamati bahwa dengan kondisi yang belum stabil dan mendapatkan komentar-komentar terhadap fisik remaja semestinya mendapatkan perhatian penting karena mampu mengganggu kepercayaan diri remaja apabila kritikan bersifat menjatuhkan. Dengan demikian perilaku *body shaming* yang dilakukan terhadap remaja akan berdampak buruk bagi pembentukan karakter remaja baik pada masa remaja itu sendiri ataupun pada masa-masa seterusnya.

Dengan demikian untuk mengetahui bagaimana dampak *body shaming* terhadap pembentukan karakter remaja, maka penelitian ini penulis beri judul “Analisis Dampak *Body Shaming* Pada Pembentukan Karakter Remaja di Lembang Kapolang, Kecamatan Denpina, Kabupaten Toraja Utara”¹¹

B. Fokus Masalah

Adapun fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah analisis dampak *body shaming* pada pembentukan karakter remaja di Lembang Kapolang, Kecamatan Denpina, Kabupaten Toraja Utara.

¹¹Tri Fajarani Fauzia, “Memahami Pengalaman *Body Shaming* Pada Remaja Perempuan,” *Psikologi Remaja* 7, no. 3 (2019): 238.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana dampak *body shaming* terhadap pembentukan karakter remaja di Lembang Kapolang, Kecamatan Denpina, Kabupaten Toraja Utara ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dampak *body shaming* pada pembentukan karakter remaja di Lembang Kapolang, Kecamatan Denpina, Kabupaten Toraja Utara.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya memberikan manfaat baik itu secara teoritis ataupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat pada bidang keilmuan khususnya mata kuliah Pendidikan karakter dan juga keilmuan yang lainnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi remaja, dengan hasil penelitian ini di harapkan memperoleh pengetahuan mengenai dampak dari tindakan *body shaming* yang dapat memperburuk kondisi psikologis seseorang dan kedepannya

diharapkan bisa lebih hati-hati dalam bersikap agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

- b. Bagi orang tua, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan orang tua mengenai permasalahan *body shaming* yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter sehingga orang tua dapat melakukan pencegahan ataupun penanganan yang dilakukan menjadi lebih tepat.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam mengembangkan tulisan ini, maka penulis akan menyusunnya dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN Dalam bab ini akan di uraikan mengenai : Latar belakang, fokus permasalahan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI Dalam bab ini akan di uraikan tentang penjelasan mengenai analisis dampak *body shaming* pada pembentukan karakter remaja di Lembang Kapolang Kecamatan Denpina, Kabupaten Toraja Utara.

BAB III : METODE PENELITIAN Pembahasan tentang gambaran umum lokasi penelitian, metode penelitian, informan/narasumber penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV : TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS Dalam bab ini terdapat deskripsi hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP Dalam bab ini terdapat kesimpulan dan saran.